

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Rumah Sakit

Rumah Sakit Condong Catur (RSCC) dibangun oleh PT. Karya Mitra Pratama (KMP) pada tanggal 30 Juni 2006, setelah mendapat persetujuan operasional dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Disebut juga sebagai rumah sakit umum tipe D. Karena mengutamakan ketenangan, keamanan, dan keharmonisan, Rumah Sakit Condong Catur (RSCC) terletak di permukiman yang menghargai kesejahteraan penghuninya. Selain itu, RSCC mampu memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat secara cepat dan efektif, dengan fokus pada penduduk setempat dan masyarakat luas.

Rumah Sakit Condong Catur (RSCC) terletak di jl. Manggis No.6, Gempol, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, berada di Kawasan Condong Catur yang strategis membuatnya mudah dijangkau masyarakat, hanya 200 meter dari Jalan Lingkar Utara, dapat memfasilitasi dan mempercepat pemulihan. Asesmen Pasien (AP), Akses Rumah Sakit dan Kontinuitas Layanan (ARK), Layanan dan Perawatan Pasien (PAP), Layanan Anestesi dan Pembedahan (PAB), Manajemen Komunikasi dan Edukasi (MKE), Hak Pasien dan Keluarga (HPK), Manajemen Informasi dan Rekam Medis (MIRM), dan Pengendalian Infeksi (IC) adalah 15 Kelompok Kerja yang berhasil diselesaikan oleh Rumah Sakit Condong Catur (RSCC) pada Agustus 2019.

a. Visi, Misi dan Motto

1) Visi

Menjadi pilihan Rumah Sakit melayani kebutuhan Kesehatan seluruh masyarakat di Yogyakarta dan sekitarnya.

2) Misi

- a) Mampu memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi dalam upaya memperoleh kepercayaan masyarakat
- b) Mampu menjangkau semua masyarakat dalam mencakup tindakan kuratif, rehabilitatif, promotif dan preventif.
- c) Mampu menjalin kerjasama di berbagai pihak yang terkait dalam bidang pelayanan kesehatan.
- d) Mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan external dan internal.
- e) Mampu menciptakan kerja yang menjunjung tinggi profesionalisme kerja dan disiplin dengan meningkatkan kualitas SDM yang senantiasa mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

3) Motto

Solusi Jitu Kesehatan Anda.

2. Analisis Hasil

a. Tata Cara Pengodean Diagnosis Neoplasma di Rumah Sakit Condong Catur

Berdasarkan studi yang dilakukan di Rumah Sakit Condong Catur proses pengodean terbagi menjadi dua kategori yaitu pengodean rawat inap dan pengodean rawat jalan. *Coding* rawat jalan dan *coding* rawat inap dilakukan oleh seluruh petugas yang merangkap sebagai petugas pelaporan, analisis, *assembling*. Proses pengodean di Rumah Sakit Condong Catur dijalankan secara terkomputerisasi. Proses pengodean rekam medis diagnosis neoplasma pada tahun 2022 yaitu sejumlah 1851 rekam medis.

Diagnosis neoplasma di Rumah Sakit Condong Catur dengan menggunakan formulir ringkasan masuk dan keluar untuk rawat inap dan formulir CPPT (Lembar Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi) untuk rawat jalan oleh dokter yang sangat memperhatikan kondisi

pasien. Pada kondisi utama yang dialami oleh pasien, ditemukan adanya neoplasma. Selanjutnya diagnosis neoplasma dianalisis menggunakan ICD-10 dan kode yang dihasilkan dicatat pada lembar formulir ringkasan masuk keluar dan CPPT (Lembar Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi) yang dilakukan oleh petugas *coding*. Peneliti memahami prosedur diagnosis yang dilakukan oleh petugas pengodean. Hasil pengamatan proses pemberian kode diagnosis di Rumah Sakit Condong Catur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Check list observasi pengodean diagnosis

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Terdapat SPO <i>coding neoplasma</i>		✓
2.	Petugas menulis hasil kode di lembar ringkasan masuk dan keluar		✓
3.	Petugas melihat hasil pemeriksaan penunjang		✓
4.	Petugas membuka ICD volume 3 untuk menentukan kodesesuai <i>leadterm</i> dan petugas memperhatikan <i>modifier, sub modifier</i> , dan lainnya yang menyertai	✓	
5.	Petugas membuka ICD volume 1 untuk melihat apakahkode sesuai dengan ICD volume 3		✓
6.	Petugas membaca tulisan dokter	✓	
7.	Petugas membuka lembar ringkasan masuk dan keluar dan CPPT	✓	

Tabel 4. 2 Check List observasi keterbacaan diagnosis

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Petugas membuka lembar hasil PA		✓
2.	Jika penulisan diagnosis kurang jelas dan sulit dibaca petugas akan menanyakan langsung ke dokter yang bersangkutan	✓	
3.	Petugas membuka lembar catatan keperawatan	✓	

b. Ketepatan Kode Diagnosis Neoplasma berdasarkan ICD-10

Dalam studi ini, peneliti melibatkan 95 data sekunder rekam medis dengan diagnosis neoplasma dari Januari hingga Desember 2022. Untuk mengukur tingkat akurasi kode diagnosis neoplasma dengan ICD-10 di Rumah Sakit Condong Catur, peneliti membandingkan hasil kode yang ada pada catatan medis dengan kode yang telah diperbaiki ahli *coding*. Pada rekam medis tidak terdapat kode morfologi.

Untuk hasil analisis ketepatan kode diagnosis ditunjukkan pada tabel berikut :

1) Persentase Ketepatan Kode Morfologi Diagnosis Neoplasma

Tabel 4. 3 Persentase Ketepatan Kode Morfologi Diagnosis Neoplasma

No	Aspek Ketepatan Kode	Jumlah	Persentase
1.	Tepat 6 karakter	0	0
2.	Tepat 5 karakter	0	0
3.	Tepat 4 karakter	0	0
4.	Tepat 3 karakter	0	0
5.	Tepat 2 karakter	0	0
6.	Tepat 1 karakter	0	0
7.	Tidak dikode	95	100%
	Total	95	100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ketepatan kode morfologi untuk diagnosis neoplasma tahun 2022 pada rekam medis yang dilakukan di Rumah Sakit Condong Catur diamati berdasarkan ketepatan setiap karakter dengan kode yang benar berjumlah 6 karakter 0 (0%), kode benar 5 karakter 0 (0%), kode benar 4 karakter 0 (0%), kode benar 3 karakter 0 (0%), kode benar 2 karakter 0 (0%), kode benar 1 karakter 0 (0%) dan yang tidak dikode 95 (100%). Terlihat bahwa petugas *coding* di Rumah Sakit Condong Catur hanya mencantumkan kode topografi dan tidak mencantumkan kode morfologi.

2) Persentase Ketepatan Kode Topografi Diagnosis Neoplasma

Tabel 4. 4 Persentase Ketepatan Kode Topografi Diagnosis Neoplasma

No	Aspek Ketepatan Kode	Jumlah	Persentase
1.	Tepat 4 karakter	74	77,90%
2.	Tepat 3 karakter	14	14,74%
3.	Tepat 2 karakter	0	0
4.	Tepat 1 karakter	6	6,31%
5.	Beda Bab	1	1,05%
	Total	95	100%

Masih terdapat beberapa klasifikasi yang salah dalam mengidentifikasi neoplasma pada rekam medis tahun 2022 di Rumah Sakit Condong Catur. Hasil analisis ketepatannya berdasarkan masing-masing karakter, diperoleh hasil yaitu 74 (77,90%) kode yang tepat memiliki 4 karakter, 14 (14,74 %) kode yang tepat memiliki 3 karakter, 0 (0%) kode yang tepat memiliki 2 karakter, 6 (6,31%) kode yang tepat memiliki 1 karakter dan 1 (1,05%) kode beda Bab.

Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat penelitian untuk menentukan apakah kode topografi dan morfologi digunakan dalam pengodean neoplasma di Rumah Sakit Condong Catur atau dengan menggunakan satu kode saja. Diagnosis neoplasma diperoleh hanya melalui penggunaan kode topografi. Petugas *coding* tidak mencantumkan morfologi. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Informan A :

“Ee selama ini untuk kode morfologinya belum dicantumkan, hanya topografi aja morfologinya belum”

Informan A

Pernyataan Informan A mengindikasikan bahwa dalam proses pengodean diagnosis neoplasma, petugas *coding* memiliki peran hanya menetapkan kode topografi dan tidak mengode morfologi. Saat melakukan pengodean diagnosis, petugas *coding* mematuhi prosedur pengodean yang ada.

Kode diagnosis yang akurat yang dibuat oleh petugas *coding* sangat bergantung pada diagnosis yang diberikan oleh dokter. Jika beberapa diagnosis tidak terang pada formulir ringkasan masuk dan keluar serta formulir CPPT, maka petugas *coding* akan segera bertanya ke perawat atau ke dokternya melalui telepon. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan B :

“Konfirmasi ke dokter atau sebelum itu biasanya dari rm itu konfirmasinya ke perawat dulu dek, nanti perawat kalo gabisa membaca pasti perawatnya konfirmasinya ke dokter, atau kalo engga telfon ke perawatnya minta tolong dibukain buku register disana.”

Informan B

Pernyataan Informan B menyiratkan bahwa jika dalam penulisan diagnosis dokter kurang jelas dan kesulitan dalam membaca tulisan diagnosis, maka petugas *coding* mengkonfirmasi ke dokter melalui perawat dengan melihat buku register. Apabila penulisan diagnosis dapat dibaca dan dipahami, petugas *coding* dapat secara akurat menetapkan kode berdasarkan diagnosis tertulis..

Petugas *coding* terkadang mengalami kebingungan dalam mendapatkan kode diagnosis yang sesuai. Hal ini dikarenakan petugas *coding* hanya memberikan kode berdasarkan yang tertulis tulisan dokter dalam CPPT untuk rawat jalan dan pasien rawat inap pada lembar ringkasan masuk keluar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan A:

“Untuk meng*coding* neoplasma sendiri itu tidak melihat hasil PA kita meng*coding*nya dari diagnose dokter tidak melihat hasil PA”

Informan A

Dalam proses pelaporan, kode diagnosis cukup penting. Kode diagnosis yang lebih akurat, informasi yang diperoleh akan lebih tepat dan lebih baik. Selain itu, kode ketepatan memiliki dampak yang signifikan pada sistem pembiayaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Informan B :

“Kalo kodenya kurang tepat mempengaruhi klaim bpjs, kalo dia pasien bpjs akan dikembalikan pada eee verifikator bpjsnya gitu kalo yang umum ya nanti pada saat penarikan data pasti berbeda kan dek kalo misalnya kurang data”

Informan B

Maksud dari pernyataan Informan B yaitu semakin tepat kode yang dihasilkan maka data yang disajikan akan semakin tepat. Sehingga ketepatan kode diagnosis sangat penting dalam sistem pelaporan.

- c. Faktor yang mempengaruhi ketepatan kode diagnosis neoplasma neoplasma di Rumah Sakit Condong Catur

Penyebab terjadinya ketidaktepatan pada kode diagnosis neoplasma berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Condong Catur ditemukan. Diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Keterbacaan diagnosis yang diberikan

Petugas *coding* menghadapi kesulitan untuk menentukan kode yang sesuai dengan diagnosis. Masalahnya, sulit untuk membaca catatan dokter Ketika diagnosisnya yang kurang spesifik

dalam menentukan sifat neoplasma.

Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Informan A:

“Untuk *coding* neoplasma yang buat sulit tuh kadang kalo dokter nulisnya tuh kadang hmm dia gaada spesifik gituloh gaada jinaknya gaada ganasnya gitu, gaada dia *malignant* atau dia *benign* itu gada keterangannya. Jadi seringnya itu kita jadiin ee *uncertain*”

Informan A

Penjelasan dari Informan A yaitu para dokter sering menulis diagnosis yang sulit untuk dibaca sehingga menyulitkan petugas untuk menetapkan kode yang akurat. Sehingga petugas kesulitan dalam membaca tulisan dokter dan untuk sifat neoplasma dokter tidak memberikan diagnosis yang spesifik. Oleh karena itu, diagnosis yang ditulis tanpa keterangan dapat dikode *uncertain*.

2) Sumber Daya Manusia (SDM)

Petugas *coding* belum mendapatkan pelatihan pengodean yang dibutuhkan selama bekerja sehingga petugas terbatas dalam pengetahuan terkait *coding* yang diketahuinya, terbatas pada ilmu yang di dapat dari senior ataupun dari seminar yang diikuti. Petugas sebaiknya diberi kesempatan mengikuti pelatihan yang diberikan dari rumah sakit.

Hal ini dipertegas dengan pernyataan Informan B:

“Pelatihan *coding* belum ada, kita baru ikut seminar ajasi udah kalo untuk pelatihan *coding* gaada belum ada, selama saya disini ya mungkin senior yang dulu udah pernah tapi kita disini belum ada, yang baru baru belum mendapatkan pelatihan *coding*”

Informan B

Penjelasan Informan B yaitu bahwa petugas *coding* belum mendapatkan pelatihan pengodean selama berkerja. Petugas menerapkan ilmu *coding* yang diterapkan berdasarkan pengalaman

mereka yang diberi senior dan seminar yang diikuti. Sehingga mengalami kekurangan pengetahuan terkini tentang kemajuan saat ini dalam bidang pengodean.

3) Standar Prosedur Operasional (SPO)

Setiap unit kerja memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) masing-masing yang menjadi landasan kerja mereka. Hasil penelitian di Rumah Sakit Condong Catur diperoleh SPO terkait diagnosis secara menyeluruh sedangkan untuk diagnosis khusus neoplasma belum ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan B :

“Eee engga, di sini SPO terkait pengodean itu secara menyeluruh dek engga yang terspesifik bab apa bab apa itu disini engga belum ada”

Informan B

Pada hasil wawancara yang diperoleh dari Informan B, makna dari pernyataan Informan B yaitu di Rumah Sakit Condong Catur sudah ada Standar Prosedur Operasional secara menyeluruh tetapi belum terspesifik terhadap pengodean neoplasma. Sementara menurut Informan A :

“Ee di rumah sakit condong catur untuk sementara ini belum ada SPO mengenai pengodean neoplasma”

Informan A

Makna pernyataan dari Informan A yaitu SPO terkait pengodean neoplasma belum ada. Sehingga untuk di Rumah Sakit Condong Catur menggunakan SPO pengodean secara menyeluruh tidak bersifat spesifik.

B. Pembahasan Penelitian

1. Tata Cara Pengodean Diagnosis Neoplasma di Rumah Sakit Condong Catur

Di Rumah Sakit Condong Catur, Berdasarkan temuan penelitian mengenai prosedur pengodean diagnosis neoplasma tidak menggunakan ICD-10 volume 1 dan volume 2. Pengodean diagnosis berdasarkan pada ICD-10 volume 3. Setelah mendapatkan *leadterm* teridentifikasi, petugas langsung mencari kode diagnosis yang sesuai di ICD-10 volume 3. Setelah kode diagnosis ditemukan, petugas segera memasukkannya ke dalam aplikasi pengodean.

Sebaliknya, kode diagnosis yang terdapat pada ICD-10 volume 3 diinput ke aplikasi pengodean. Dalam situasi di mana terdapat kasus baru muncul, maka ICD-10 volume 1 dan volume 2 digunakan.

Hal ini berbeda dalam aturan pengodean diagnosis yang tertera pada ICD-10 volume 2. Di dalam ICD-10 volume 2 (2010), bahwa untuk mendapatkan kode diagnosis yang akurat setelah menemukan kode diagnosis pada ICD-10 volume 3 lalu mencocokkan dengan kode yang terdapat pada ICD-10 volume 1. Hal ini dilakukan untuk lebih menjamin ketepatan dalam penentuan kode diagnosis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas *coding* Standar Prosedur Operasional sudah ada di Rumah Sakit Condong Catur, namun dijelaskan secara detail mengenai prosedur pengodean untuk kasus tertentu, seperti neoplasma dalam mencantumkan kode morfologi.

Petugas *coding* berpendapat bahwa untuk kasus neoplasma, juga perlu mencantumkan kode morfologi sebagai penjelasan dan pelengkap neoplasma selain mencantumkan kode klasifikasi. Namun pada proses pengodean kasus neoplasma kode morfologi tidak disertakan.

Menurut temuan peneliti, kebijakan pengodean rumah sakit yang diikuti oleh petugas *coding* kurang sesuai dengan kaidah ICD-10 dari WHO. Seharusnya disesuaikan dengan prinsip dan ketentuan pengodean yang berlaku.

Berdasarkan data wawancara dengan petugas *coding* di Rumah Sakit Condong Catur, proses *coding* diagnosis menggunakan ICD-10 elektronik dan masih menggunakan buku ICD-10 volume 3 lebih sering digunakan, semua petugas juga mengerjakan analisis, assembling, dan coding sehingga menginput kode ke aplikasi pengodean sekaligus menginput hasil analisis dan juga mengerjakan tugas yang lain. Sehingga untuk mengerjakan *coding* kadang banyak menumpuk karena petugas tidak hanya untuk mengerjakan *coding* saja.

2. Ketepatan Kode Diagnosis Neoplasma Di Rumah Sakit Condong Catur

a. Ketepatan Kode *Morfologi* Diagnosis Neoplasma

Menurut Anggaraini dalam jurnal Nurul & Alik (2016) Ketepatan yaitu pengolahan rekam medis yang benar, lengkap dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika kode topografi dan morfologi dalam kode diagnosis neoplasma sesuai, maka kode tersebut dianggap akurat. Lokasi neoplasma diidentifikasi menggunakan kode topografi. Untuk membedakan antara neoplasma jinak dan ganas, kode morfologi digunakan sebagai alternatif. Lima digit pertama menunjukkan tipe histologis neoplasma, sedangkan enam digit setelah garis miring (/) tanda *slash* menunjukkan sifat neoplasma.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kode diagnosis neoplasma di Rumah Sakit Condong Catur pada Januari hingga Desember 2022 dapat disimpulkan bahwa persentase ketidaktepatan kode diagnosis morfologi tidak diimplementasikan. Persentase kode diagnosis morfologi yang tidak terkode adalah 100%. Persentase hasil ketepatan kode diagnosis enam karakter analisis menunjukkan angka yang sangat rendah yaitu 0% artinya tidak ada kode diagnosis morfologi yang akurat dalam enam karakter. Seperti yang didapatkan pada hasil tidak ada satupun mencantumkan kode morfologi pada 95 sampel rekam medis rawat inap maupun rawat jalan. Petugas pengodean masih menggunakan sistem pengodean yang ditetapkan oleh kebijakan Rumah Sakit yang tidak mencantumkan kode morfologi.

Tidak dilakukannya Pemberian kode morfologi pada kasus diagnosis neoplasma di Rumah Sakit Condong Catur disebabkan keterlambatan hasil pemeriksaan patalogi anatomi yang seringkali memakan waktu hingga 2 hari karena dikirim dari Rumah Sakit lain. Ini secara signifikan mempengaruhi kode yang dihasilkan oleh petugas *coding*.

b. Ketepatan Kode Topografi Diagnosis Neoplasma

Kode topografi yang termasuk dalam bab II ICD-10 volume 1 (2010) dipisahkan menjadi beberapa bagian berdasarkan kodifikasi dan klasifikasi neoplasma. Penggunaan sub kategori 4 karakter yang paling tepat adalah untuk tujuan identifikasi.

Berdasarkan analisis ketepatan kode topografi neoplasma di Rumah Sakit Condong Catur ditemukan bahwa pada Januari hingga Desember 2022 menunjukkan bahwa persentase ketepatan kode topografi dalam diagnosis neoplasma adalah yang paling tertinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase ketepatan diagnosis neoplasma dengan kode topografi empat karakter yaitu 77,90% menunjukkan angka yang tinggi, sebaliknya persentase ketepatan diagnosis neoplasma dengan kode topografi kategori tepat 3 karakter menunjukkan angka 14,74% , persentase ketepatan dengan kategori tepat 2 karakter menunjukkan angka 0%, persentase ketepatan kategori tepat 1 karakter menunjukkan angka 6,31%. Sedangkan persentase ketepatan kategori beda bab menunjukkan angka 1,05% artinya dari 95 rekam medis yang dipilih secara acak, hanya satu yang hasilnya menunjukkan beda bab.

Dapat diamati bahwa tidak semua kode diagnosis tepat dengan empat karakter. Jika spesifikasi kode ICD-10 menyertakan karakter dari kategori 4, maka kode harus ditentukan secara tepat hingga karakter terakhir. Penyusunan laporan penting, seperti laporan data morbiditas sangat bergantung pada ketepatan kode diagnosis.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Ketidaktepatan Kode Diagnosis Neoplasma Di Rumah Sakit Condong Catur

a. Keterbacaan diagnosis yang diberikan

Berdasarkan penelitian di Rumah Sakit Condong Catur dalam *coding* neoplasma ditemukan beberapa kesulitan dalam menetapkan kode diagnosis karena kurang spesifikasinya mengenai letak neoplasma dan karakteristik dalam penulisan diagnosis neoplasma. Selain itu, morfologi histologis seringkali tidak termasuk dalam diagnosis neoplasma. Dengan demikian, karakter keempat sering ditetapkan sebagai uncertain oleh petugas *coding*. Hal ini sesuai dengan dengan Frista & Dharma (2020) ketepatan penulisan diagnosis penyakit dipengaruhi oleh penggunaan istilah tidak sesuai dengan ejaan ICD, penulisan dokter yang kurang jelas, dan ketepatan dalam menentukan diagnosis utama.

b. SDM (Sumber Daya Manusia)

Berdasarkan hasil penelitian, kode diagnosis di Rumah Sakit Condong Catur belum sempurna karena para petugas belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pengodean neoplasma yang mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang diagnosis neoplasma. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petugas *coding* ditemukan bahwa tidak ada dari mereka yang pernah mengikuti pelatihan di bidang ini. Namun sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan, pelatihan di bidang Kesehatan diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan standar kompetensi dan pengetahuan di bidang Kesehatan. Pelatihan pengodean untuk petugas diantisipasi dalam meningkatkan efisiensi kemampuan pada bidang pelayanan Kesehatan dengan mengikuti prosedur pengodean yang sesuai dengan ICD-10.

Petugas *coding* menghadapi kendala dalam fokus pada tugas mereka karena mereka juga harus merangkap pekerjaan lain seperti *assembling*, analisis dan *coding* sehingga kurangnya fokus petugas

coding karena tuntutan pekerjaan lain dapat mengakibatkan kinerja mereka tidak optimal, sehingga banyak rekam medis yang belum terkode di aplikasi pengoden,. Hal ini tidak sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Hatta (2013), di mana sumber daya manusia diharapkan mampu bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dicapai.

c. Standar Prosedur Operasional (SPO)

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Standar Operasional Prosedur (SPO) di Rumah Sakit Condong Catur mengenai *coding* sudah ada namun tidak diuraikan secara detail mengenai prosedur pengodean dalam hal pencantuman kode yang spesifik untuk kondisi tertentu seperti neoplasma. Kurangnya SPO (Standar Prosedur Operasional) yang tepat dalam Kesehatan hal ini dapat berdampak signifikan, misalnya terjadi kesalahan dalam penyediaan layanan Kesehatan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1438 Tentang Standar Pelayanan Kedokteran dalam jurnal Komalawati dan Triswandi (2022) Standar Prosedur Operasional (SPO) yaitu prosedur-prosedur yang telah ditetapkan digunakan untuk menjalankan tugas rutin secara konsisten berdasarkan kesepakatan bersama, dengan tujuan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan pelayanan fasilitas Kesehatan sesuai dengan standar profesi. Salah satu prinsip yang diterapkan dalam penyusunan Standar Prosedur Operasional akan menjadikannya jelas dan mudah dipahami. Dalam SPO tersebut, perlu dicantumkan rincian yang mendetail mengenai setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam pemberian kode diagnosis yang dituliskan diaplikasi pengodean dengan merujuk pada panduan ICD-10 baik dalam bentuk buku maupun elektronik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang berkontribusi terhadap hasil yang belum sesuai dengan harapan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini meliputi :

1. Peneliti hanya memiliki sedikit waktu untuk melakukan penelitian ini di Rumah Sakit Condong Catur dan keterbatasan waktu informan untuk diwawancarai.
2. Kurangnya pemahaman petugas *coding* mengenai prosedur pengodean yang berdasarkan ICD-10, membuat peneliti mengalami kendala dalam memperoleh jawaban atau melakukan wawancara terkait pengodean diagnosis.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA